



Pelaksanaan program *Educational Trip* dalam Membentuk Karakteristik Warga Negara Global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta

Arista Khusnul Fadila^{a,1}, Budi Mulyono^{b,2},

¹ aristakhusnul.2021@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² budimulyono@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Arista Khusnul Fadila (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Budi Mulyono (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indone

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta; (2) Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program *educational trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta; (3) Menganalisis upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan (1) Implementasi program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta diinternalisasikan melalui tahap persiapan: rapat, sosialisasi dan kegiatan *pre-departure training*; tahap pelaksanaan: jurnal perjalanan, wawancara pihak lokal, *performance*, presentasi, *scrapbook*, *school exposure*; dan tahap evaluasi meliputi evaluasi dari guru, peserta didik, dan orangtua. (2) Faktor pendukung dari internal: kurikulum sekolah, dukungan guru dan tenaga pendidik, partisipasi peserta didik; sarana dan prasarana. Faktor pendukung eksternal: dukungan orangtua, kerjasama dengan instansi, kondisi lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dari internal: sosialisasi yang kurang optimal dan manajemen waktu yang kurang efektif. Faktor penghambat eksternal: kurangnya efektifitas biaya dan kurangnya relasi terkait vendor. (3) Upaya untuk mengatasi kendala dengan persiapan yang matang, manajemen waktu yang efektif dan efisien, meningkatkan efektifitas biaya, meningkatkan relasi vendor.

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the implementation of the Educational Trip program in forming the characteristics of global citizens at SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta; (2) Analyze the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the educational trip program in forming the characteristics of global citizens at SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta; (3) Analyze efforts to overcome obstacles in the implementation of the Educational Trip program in forming the characteristics of global citizens at SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta. The results of the study indicate (1) The implementation of the Educational Trip program at SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta was internalized through the preparation stage: meetings, socialization and pre-departure training activities; implementation stage: travel journals, local interviews, performance, presentations, scrapbooks, school exposure; and the evaluation stage includes evaluations from teachers, students, and parents. (2) Internal supporting factors: school curriculum, support from teachers and educators, student participation; facilities and infrastructure. External supporting factors: parental support, cooperation with agencies, environmental conditions. While internal inhibiting factors: less than optimal socialization and less effective time management. External inhibiting factors: lack of cost effectiveness and lack of vendor relations. (3) Efforts to overcome obstacles with thorough preparation, effective and efficient time management, increasing cost effectiveness, improving vendor relations.

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Maret 2025

Disetujui: 13 Maret 2025

Kata kunci:

Karakteristik warga negara global, program *Educational Trip*, warga negara global

Keywords:

Characteristics of global citizens, Educational Trip program, global citizens

Pendahuluan

Konsep kewarganegaraan global sebagai akibat dari perkembangan globalisasi abad-21. Menurut Murdiono (2018: 21) tentang kewarganegaraan yang menjadi salah satu topik yang menarik dalam diskusi seiring dengan perkembangan globalisasi di berbagai belahan dunia. Dalam perspektif kewarganegaraan era globalisasi telah menjadikan warga negara menjadi semakin tanpa batas, sehingga hal tersebut memicu munculnya konsep kewarganegaraan global. Secara historis konsep kewarganegaraan global sudah ada dalam ajaran kaum Stoa-Stoicism sejak jaman Yunani kuno.

Pendidikan kewarganegaraan global adalah konsep pemahaman yang luas tentang dunia dan peran seseorang di dalamnya. Hal ini melibatkan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi dalam komunitas dan bekerja sama dengan orang lain untuk membuat dunia yang semakin berkelanjutan, damai, dan adil. Pendidikan kewarganegaraan global berfokus pada pembangunan kemampuan, prinsip, dan perspektif peserta didik untuk membentuk mereka menjadi seorang warga negara global yang bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif. Pendidikan kewarganegaraan global bertujuan untuk menggabungkan praktik yang bermanfaat seperti pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian, pendidikan lingkungan, dan pendidikan Hak Asasi Manusia dengan memperkuat elemen pendekatan pedagogis (Estelles & Fischman, 2021).

Pemahaman yang rendah terhadap pendidikan kewarganegaraan global, maka memicu munculnya masalah seperti terorisme. Menurut data dari Global Terorisme Indeks (GTI) pada Tahun 2023 jumlah kematian akibat terorisme meningkat sebesar 22% menjadi 8.350 kematian. Pakistan mencatat insiden terbanyak diantara negara lain, dengan 490 tercatat. Serangan teroris tunggal terbesar yang terjadi pada Tahun 2023 yang terjadi pada tanggal 7 Oktober 2023 oleh militan yang dipimpin oleh Hamas di Israel yang mengakibatkan 1.200 orang tewas, konsekuensi dari serangan ini berlangsung hingga Bulan Februari Tahun 2024. Negara Israel bukan negara yang paling terdampak dalam serangan terorisme. Meskipun Negara Israel menjadi serangan terorisme terbesar pada Tahun 2023.

Berdasarkan data dari Global Terorisme Indeks (GTI) pada Tahun 2024 Negara Burkina Faso menduduki peringkat pertama, yang mengakibatkan hampir 2.000 orang tewas dalam serangan terorisme di Burkina Faso dari 258 insiden yang hampir mencakup seperempat dari kematian dari semua kematian terorisme secara global. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023, terjadi peningkatan dari Intoleransi pasif menjadi intoleransi aktif meningkat dari 2,4% pada Tahun 2016 menjadi 5% pada Tahun 2023, dan intoleransi terpapar meningkat dari 0,3% menjadi 0,6%. Dasar utamanya adalah intoleransi terhadap perbedaan dan beranggapan bahwa mereka adalah yang terbaik dan memaksakan kebenarannya kepada individu atau kelompok tertentu.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu dari 38 provinsi yang cukup memprihatinkan terkait dengan kasus perundungan. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) kota Yogyakarta fenomena perundungan masih cukup marak terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta terutama ditingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada Bulan Januari sampai Juli Tahun 2024 tercatat ada 40 kasus perundungan dampak dari tindakan perundungan ini menyebabkan pelajar mengalami depresi hingga tidak masuk sekolah.

Seiring dengan perkembangan globalisasi guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan dengan perkembangan abad-21. Sehingga perkembangan globalisasi juga menuntut warga negara untuk memiliki wawasan global, maka dari itu pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga

negara global yang mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya sendiri. Sebagaimana menurut Oxfam (2015) tentang *global citizen* yaitu seseorang yang memahami dan bertindak sebagai warga negara global, menghargai dan menghormati keberagaman, bersedia bertindak untuk membuat dunia menjadi lebih adil, berkelanjutan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Salah satu tujuan utama mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu salah satunya untuk menanamkan dan memupuk nilai-nilai dasar warga negara global melalui peran dan pelaksanaan hak dan kewajiban setiap warga dunia. Budimansyah & Suryadi (2008: 39) menyarankan gagasan multidimensional kewarganegaraan (*multidimensional citizenship*) untuk menambahkan teori dasar dalam membangun pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21. Kewarganegaraan multidimensi meliputi: dimensi sosial yang mencakup aktivitas sosial masyarakat yang hidup dan bekerja sama dalam berbagai situasi dan konteks; dimensi pribadi mencakup pembangunan kemampuan dan komitmen terhadap etika kewarganegaraan yang ditunjukkan oleh kebiasaan berpikir, hati, dan tindakan yang mencerminkan tanggungjawab sosial; dimensi spasial dimana warga negara harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang berlapis lokal, nasional, regional, sampai multinasional dan melibatkan diri dalam diskusi dan perdebatan publik, mereka juga harus memahami bahwa tindakan mereka berorientasi pada masa depan dan menghargai perspektif yang berbeda.

Maka dari itu dunia pendidikan diperlukan sejak dini untuk membangun warga negara global, sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan pola pikir yang lebih luas dan peran yang lebih luas bagi warga negara muda di lingkup global. Menurut Theresa (2015: 66) bahwa penyesuaian, persiapan dan pemahaman sangat penting untuk mempersiapkan warga negara dalam menghadapi arus global yang tidak dapat dihindari. Salah satu metode pendidikan kewarganegaraan global bertujuan untuk memberi peserta didik peluang untuk berpartisipasi secara aktif dalam menangani dan menyelesaikan masalah di lingkungan global serta menjadi kontributor proaktif untuk dunia yang lebih damai, toleran, inklusif, dan aman. Pendidikan kewarganegaraan global membantu kaum muda mengembangkan kompetensi inti yang memungkinkan mereka untuk secara aktif terlibat dengan dunia dan membantu membuatnya lebih adil dan berkelanjutan.

Namun demikian, teori dan prinsip dasar pendidikan kewarganegaraan global berbeda di berbagai negara dan budaya (Suyato, 2023). Singapura dan Korea Selatan adalah beberapa negara yang mendukung pendidikan kewarganegaraan global sebagai cara untuk memperoleh keterampilan, prinsip, dan perspektif yang dianggap penting untuk abad ke-21 (Lee, 2020). Beberapa negara menghadapi kesulitan untuk menerapkan konsep kewarganegaraan global karena masih kontroversial. Dalam pendidikan kewarganegaraan global, ada banyak pendekatan yang berbeda, beberapa di antaranya adalah pendekatan kosmopolitan, yang menekankan keakraban, kesadaran, dan pemahaman tentang hubungan global. *Cosmopolitan citizenship* adalah ide kewarganegaraan yang melampaui batas negara dan mengakui bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab moral terhadap seluruh umat manusia (Linklater, 1998).

Penelitian dari Bruce et, al. (2019) yang menyebutkan terkait penting bagi sekolah untuk menerapkan pendekatan pendidikan kewarganegaraan global yang luas dan inklusif untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara global yang bertanggungjawab dan sadar akan keragaman budaya. Namun demikian, menurut Rapoport (2013) bahwa banyak guru tidak familier dengan materi kurikuler atau strategi pengajaran tentang kewarganegaraan global atau model supra-nasional lainnya. Banyak guru percaya bahwa kewarganegaraan global harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum sekolah menengah, tetapi hanya sedikit yang percaya diri untuk menerapkan pendekatan kewarganegaraan global di seluruh sekolah. Kurangnya pemahaman dan keyakinan ini dapat berdampak pada cara mereka mengajar dan sejauh mana mereka mengintegrasikan tema-tema kewarganegaraan global ke dalam pelajaran mereka.

Menanggapi hal tersebut, sekolah menjadi sarana yang penting bagi pengembangan karakteristik warga negara global. Mengingat bahwa tidak semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki program khusus yang bertujuan untuk membentuk warga negara global muda. Salah satunya sekolah swasta bertaraf internasional yang ada di Yogyakarta yaitu Global Islamic School 3 Yogyakarta dengan tujuan membentuk warga negara global muda. Global Islamic School yang di singkat GIS pertama didirikan di Jakarta pada tahun 2002 oleh Bapak Buyar Winarso yang memiliki visi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam perjalanan selama beberapa tahun Global Islamic School melakukan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kesinambungan mulai dari jenjang TK, SD, sampai SMP.

Salah satu program dari pilar keglobalan yang ada di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta adalah program *Educational Trip* yang memiliki peran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang lebih luas. Program *Educational Trip* ini memberikan wawasan global kepada peserta didik dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan peserta didik lain dari berbagai negara. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Selain itu, program ini juga membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang kuat, sehingga tidak terkendalikan oleh arus negatif globalisasi.

Terdapat banyak sekolah internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi implementasi dalam membentuk karakteristik warga negara global masih kurang, salah satu tantangan adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia dengan nilai-nilai global melalui program yang bernuansa keglobalan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dan menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Selokan Mataram, RT. 12 / RW. 11, Sanggrahan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DI Yogyakarta 55282. Subjek penelitian meliputi: kepala sekolah, guru pendamping, guru Pendidikan Pancasila, peserta didik, dan orangtua. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles, Huberman dan Saldana.

Hasil dan Pembahasan

Program *Educational Trip* merupakan salah satu program unggulan dari pilar keglobalan pembelajaran Global Islamic School. Program *Educational Trip* berfokus dalam menyiapkan peserta didik menjadi warga negara global muda dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Program dari pilar keglobalan salah satunya program *Educational Trip* ini hadir untuk mewujudkan visi dan misi SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah internasional menerima peserta didik dari berbagai negara dengan menawarkan program bahasa asing dan pengalaman belajar internasional hingga menawarkan kurikulum yang berbeda (Pearce, 2023).

Sekolah ini juga memiliki nilai-nilai budaya (*core-values*) yang terdiri dari *competence* artinya berkomitmen untuk melakukan yang terbaik saat sesuai tugasnya dan aktif dengan mengambil langkah yang baik, *integrity* artinya membangun percaya diri dan bersedia bersikap jujur serta

memiliki hati yang baik, *Compassionate* artinya melakukan yang terbaik sambil belajar dan membantu orang lain dengan kasih sayang dan pengertian, *responsible* artinya berperilaku terpuji dan bekerja dengan baik, jujur dan bertanggungjawab, *assertive* artinya membangun keterampilan komunikasi yang baik terhadap orang lain dan menghormati semua orang dengan benar. Nilai-nilai budaya tersebut harus ditanamkan dalam masing-masing diri peserta didik untuk menunjang dalam penyiapan warga negara global. Pendidikan mengacu pada Tindakan atau pengalaman yang berdampak pada pertumbuhan karakter peserta didik (George F. Kneller, 1967).

Implementasi program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta menekankan pentingnya memiliki pengalaman yang luas tentang warga negara global dalam mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung dalam membentuk warga negara global menjadi impian peserta didik dan orangtua. SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta sebagai sekolah internasional memiliki perbedaan dari sekolah lokal dari segi kurikulum, metode pembelajaran, program unggulan dan fasilitas (Hayden & Tomson, 1995).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sumaryatim, 2016) untuk menjadi warga negara global yang baik sangat diperlukan keterlibatan pendidikan karakter untuk mendukung keterampilan *soft skill* maupun *hard skill*. Program *Educational Trip* selain memiliki tujuan yang utama dalam menyiapkan warga negara global, juga mengembangkan karakter positif peserta didik untuk menunjang pembentukan karakteristik warga negara global seperti mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan toleran (Carter, 2020). Sekolah juga mendukung sepenuhnya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik terutama dalam membentuk karakteristik warga negara global. Sesuai dengan visi dan misi dari SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta untuk menyiapkan peserta didik menjadi global players, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar selalu dipadukan dengan kegiatan yang bernuansa keglobalan.

Program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School hadir sebagai sekolah yang memastikan peserta didiknya siap untuk menjadi warga negara global. Selain itu sekolah juga menghadirkan berbagai kegiatan dari pilar keglobalan pembelajaran Global Islamic School yang dapat mendorong kewarganegaraan global peserta didik. Menurut Osler dan Sturkey (2018) ada empat cara untuk mendorong kewarganegaraan global di sekolah yaitu kurikulum, lingkungan belajar, perhatian guru dalam pembelajaran dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Kewarganegaraan global membantu peserta didik memperluas jaringan sosial dan hubungan satu dengan yang lain, selain itu juga dapat melatih berpikir kritis dalam menghadapi masalah lokal, nasional dan global (Mansouri et.al, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Murdiono (2014) dalam pembelajaran perlu ditanamkan nilai-nilai dalam membangun warga negara global yang memiliki wawasan global supaya dapat mengambil bagian dari kancah global. Penerapan program *Educational Trip* untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara global muda, dalam hal ini tidak lepas juga dari proses pembelajaran, terdapat tiga pendekatan pembelajaran yang ditanamkan untuk mendukung tujuan tersebut yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif. Menurut UNESCO pendidikan kewarganegaraan global mencakup tiga dimensi konseptual pembelajaran. Pendekatan tersebut menekankan terkait dengan prinsip-prinsip moral dan keterampilan praktis yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru tidaknya sekedar mengajar melainkan memberikan contoh yang mencerminkan karakteristik warga negara global. Hal ini sebagai perwujudan dalam membentuk karakteristik warga negara global bagi peserta didik.

Menurut Curuana (2014) pendidikan kewarganegaraan memiliki kemampuan untuk memperluas kewarganegaraan global dalam memasukan keberagaman dan mengembangkan pembelajaran dan pengajaran global. Selain itu dalam setiap proses belajar mengajar selalu mengintegrasikan nilai-nilai pancasila yang tujuannya supaya peserta didik terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program *Educational Trip*

di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta sudah disesuaikan dengan kurikulum sekolah sebagai sekolah internasional. SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta juga mengintegrasikan empat pilar pembelajaran Global Islamic School meliputi pilar akademik, kepemimpinan, keislaman, dan keglobalan. Menggerakkan partisipasi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan, maka pihak sekolah berupaya untuk untuk memfasilitasi (Agustina, 2019).

Implementasi setiap program melibatkan berbagai kebijakan, termasuk program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta yang didasarkan pada teori implementasi Van, M dan Van, H. yang mencakup lima komponen utama yaitu standar dan sasaran program, sumber daya program, komunikasi antar organisasi, karakteristik pelaksana program dan lingkungan eksternal (Syahrudin, 2020). Pelaksanaan program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta termasuk dalam jenis *field trip* formal dimana kegiatan dirancang secara terstruktur dengan baik, sehingga dapat melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dan kegiatan pembelajaran lebih terdokumen (Behrendt dan Franklin, 2014). Oleh karena itu dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Hatimah, 2014).

Behrendt dan Franklin (2014) menegaskan *field trip* merupakan kegiatan belajar dengan membawa peserta didik ke tempat-tempat yang berbeda dari kegiatan belajar di dalam kelas, ketika *field trip* peserta didik mengamati lingkungan secara nyata sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Selama kegiatan *Educational Trip* peserta didik melakukan pembelajaran diluar kelas dengan diberikan tugas yang telah direncanakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan program *Educational Trip*. Tugas yang diberikan selama pelaksanaan program yaitu jurnal perjalanan dan wawancara dengan pihak lokal, tugas tersebut bertujuan untuk peserta didik menggali informasi yang belum diketahuinya.

Implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta, dapat dilihat mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapannya penting dilaksanakan untuk memastikan program *Educational Trip* dapat dilaksanakan secara efektif. Guru di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta memiliki peran penting dalam perencanaan program *Educational Trip*. Terdapat dua persiapan yang dilakukan dalam mempersiapkan pelaksanaan program *Educational Trip* yaitu persiapan oleh guru dan persiapan oleh peserta didik. Persiapan yang dilakukan guru dimulai dari pengadaaan rapat inti yang dihadiri oleh panitia inti yang membahas tentang program *Educational Trip* mulai dari tema, tujuan, sasaran, benefit, analisis SWOT, pembuatan rundown hingga pembentukan panitia besar. Selanjutnya menyelenggarakan sosialisasi program kepada orangtua/wali murid yang menjelaskan mulai dari hal yang paling dasar terkait pengertian dan tujuan program *Educational Trip*, karena pelibatan orangtua/wali murid merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program.

Sedangkan persiapan dari peserta didik untuk mengikuti program *Educational Trip* dimulai dari pelaksanaan *Pre-departure training* yang dilaksanakan selama 5 kali pertemuan:

- 1) Pelatihan pertama peserta didik dibekali materi yang lebih mendalam terkait dengan warga negara global yang membahas mulai dari definisi warga negara global, perbedaan budaya, karakteristik warga negara global, tujuan dan manfaat program *Educational Trip*.
- 2) Pelatihan kedua dan ketiga peserta didik ditugaskan untuk menyelesaikan tugas dari masing-masing mata Pelajaran yang akan ditinggal selama pelaksanaan program *Educational Trip*. Walaupun pelaksanaan *Educational Trip* peserta tetap wajib mengikuti pembelajaran. Jadi tidak ada istilah libur maupun tidak ada Pelajaran melainkan peserta didik mengikuti kelas percepatan pembelajaran selama beberapa hari dalam pelaksanaan program *Educational Trip*.

- 3) Pelatihan keempat peserta didik lebih ke teknis, jadi kegiatan peserta didik dan guru yaitu membedah rundown pelaksanaan dari awal sampai akhir, lalu dilanjut terkait himbauan hal-hal penting yang harus dipersiapkan seperti identitas diri dan yang paling akhir ad acara menghandle barang-barang seperti melipat baju.
- 4) Pelatihan kelima peserta didik melakukan pelatihan performance tari yang akan ditampilkan dalam pelaksanaan *Educational Trip* di cempaka cheras school school yang memiliki tujuan untuk mengenalkan budaya dari Indonesia dan setelah peserta didik melakukan pengecek terakhir terkait denga napa saja yang harus dipersiapkan.

Pelaksanaan program *Educational Trip* dilaksanakan selama 5 hari di Malaysia dan Singapura dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Hari pertama peserta didik melakukan perjalanan menuju Putrajaya Selagor untuk mengunjungi masjid putrajaya dan danau putrajaya
- 2) Hari kedua peserta didik melakukan perjalanan menuju ke kelas bahasa inggris dan melakukan administrasi. Setelah selesai dari kegiatan tersebut peserta didik menuju kegiatan selanjutnya yaitu mengunjungi kedutaan besar yang ada di Malaysia. Selanjutnya melakukan perjalanan menuju Gua batu, peserta didik melakukan jelajah di Gua batu. Dan kembali ke Kuala Lumpur untuk mengunjungi wahana yang ada di kuala lumpur seperti petronas tower, KL tower, KL city gallery, dataran merdeka dan kegiatan terakhir peserta didik mengunjungi bukit Bintang.
- 3) Hari ketiga peserta didik melakukan perjalanan kunjungan sekaligus pembelajaran ke Cempaka cheras school School. Pada saat di Cempaka cheras school School berserta didik melakukan diskusi dan menampilkan performance.
- 4) Hari keempat peserta didik melakukan perjalanan menuju ke Singapura. Setelah sampai di Singapura peserta didik melakukan check in di hotel untuk menaruh barang-barang. Selanjutnya peserta didik melakukan administrasi di kelas Bahasa inggris, dilanjut kegiatan kunjungan ke Nanyang Tecnological University dan kegiatan terakhir kunjungan dan jelajah ke jewel changi airport dan bugis street.
- 5) Hari kelima peserta didik melakukan perjalanan ke Changi untuk melakukan kunjungan ke asrama. Setelah itu persiapan penerbangan ke Yogyakarta International Airport, peserta didik mengecek ulang barang-barang yang dibawa dan perjalanan pulang menuju SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta.

Selama pelaksanaan program *Educational Trip*, peserta didik diberikan dua tugas yang sudah dipersiapkan oleh guru yaitu membuat jurnal perjalanan dan melakukan wawancara dengan orang tempat kunjungan, sebagai berikut.

- 1) Jurnal perjalanan merupakan suatu tugas dalam bentuk project perjalanan selama pelaksanaan program *Educational Trip* dalam proyek ini setiap peserta didik diminta untuk.
- 2) Wawancara dengan pihak lokal merupakan salah satu tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari penduduk lokal terkait dengan tempat yang mereka kunjungi misalnya tentang budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari di kunjungan tersebut.

Setelah melaksanakan program *Educational Trip* peserta didik membuat project selama perjalanan pelaksanaan program *Educational Trip*. Terdapat tiga project yang harus dikerjakan oleh peserta didik yaitu project presentasi, project pembuatan *scrapbook*, dan *school exposure*.

1. Pada project presentasi peserta didik diminta untuk membuat presentasi berdasarkan kelompok mereka untuk menguraikan pengalaman mereka selama pelaksanaan program *Educational Trip*.

Mereka harus berbagi apa yang telah mereka pelajari yang di dukung melalui foto, dan pengalaman pribadi mereka, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap negara yang mereka kunjungi.

2. Project *scrapbook* Peserta didik diminta untuk membuat buku kenangan pribadi untuk menghimpun pengalaman mereka berdasarkan foto dan jurnal yang mereka kumpulkan selama pelaksanaan program *Educational Trip*.
3. Dan project *school exposure* dilakukan setelah presentasi, harapannya supaya peserta didik dapat berpartisipasi dalam pameran sekolah dari tempat mereka berbagi pengalaman *Educational Trip* dengan peserta didik lain, guru, dan orang tua.

Kebijakan yang digunakan untuk mengimplementasikan program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta memiliki standar ukuran, tujuan dan sasaran program yang jelas. Menurut Van, M, dan Van, H bahwa kebijakan publik harus memiliki standar dan sasaran yang sesuai untuk pelaksanaan program. Jika standar dan sasaran yang jelas pihak pelaksana dalam mulai merencanakan sampai evaluasi akan lebih mudah (Syahrudin, 2020). Dukungan dari berbagai sumber daya menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk keberhasilan suatu program (Syahrudin, 2020). Sumber daya program berdampak besar dalam implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta.

Partisipasi peserta didik menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting, karena peserta didik menjadi sasaran dalam pelaksanaan program *Educational Trip*. Partisipasi peserta didik yang baik akan berpengaruh dalam kesuksesan pelaksanaan program *Educational Trip*. Peserta didik sangat aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam program *Educational Trip*, dalam program ini peserta didik mendapatkan pengalaman baru yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Menggerakkan partisipasi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan, maka pihak sekolah berupaya untuk untuk memfasilitasi (Agustina, 2019). Sarana dan prasarana menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana yang mendukung akan menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan kegiatan. Pelaksanaan program *Educational Trip* tidak lepas dari sarana dan prasarana yang memadai, dalam kegiatan ini peserta didik menggunakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.

Dukungan dari berbagai sumber daya menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting untuk keberhasilan suatu program (Syahrudin, 2020). Dukungan dari orangtua/wali murid berdampak besar dalam implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakteristik warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta. Komunikasi antar organisasi menjadi faktor pendukung yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program *Educational Trip*, terutama dalam hal kerja sama antar organisasi dan instansi untuk mencapai tujuan (Syahrudin, 2020). Dari hasil penelitian bahwa komunikasi antar organisasi antara SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dengan organisasi maupun instansi baik di dalam negeri atau luar negeri sangat baik.

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program *Educational Trip*, karena kondisi lingkungan yang tidak kondusif akan menghambat dalam pelaksanaan program *Educational Trip*. Dalam konteks implementasi program *Educational Trip* dalam membentuk karakter warga negara global di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan politik memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan program.

Kendala yang datang dari internal SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta meliputi sosialisasi yang kurang optimal, meskipun dalam setiap pelaksanaan kegiatan guru selalu melibatkan peran orangtua/wali murid. Begitu juga dengan pelaksanaan program *Educational Trip* sekolah melibatkan orangtua dalam pelaksanaannya. orangtua/wali murid diundang dalam pelaksanaan sosialisasi program *Educational Trip*. Di karenakan waktu pelaksanaan sosialisasi baik dengan peserta didik dan

orangtua cukup singkat dan berdekatan dengan timeline pendaftaran program, sehingga berdampak dalam penjangkaran peserta didik yang kurang maksimal.

manajemen waktu yang kurang efektif Sekolah tidak pernah berhenti untuk menyiapkan kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kemampuan dan keterampilan peserta didiknya. Walaupun SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta sudah memiliki jadwal pelaksanaan program yang sudah tercantum dalam kalender akademik sekolah, tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya menjamin keteraturan dan keefisienan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Dalam praktiknya pelaksanaan program *Educational Trip* masih kurangnya manajemen waktu dalam kegiatan baik dari guru maupun peserta didik. Berdasarkan evaluasi program hal tersebut terjadi dikarenakan program persiapan program *Educational Trip* berdampak dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Kendala yang datang dari eksternal SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta adalah kurang efektivitasnya biaya, meskipun sekolah internasional kendala terkait biaya menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta. Program *Educational Trip* yang dilaksanakan di dua negara sekaligus yaitu Singapura dan Malaysia memerlukan biaya yang cukup mahal dalam pelaksanaannya. Faktor biaya ini menyebabkan tidak semua peserta didik yang menjadi sasaran ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

Kurangnya relasi vendor menyebabkan kendala dalam persiapan program *Educational Trip*. Pelaksanaan program *Educational Trip* ini pertama dilaksanakan di Global Islamic School cabang Yogyakarta sehingga relasi guru dan tenaga pendidik terkait vendor masih kurang. Minimnya relasi terkait vendor tour & travel menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program *Educational Trip*. Karena minimnya relasi sehingga membutuhkan waktu yang cukup untuk mencari vendor. Tetapi guru dan tenaga pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk mencarikan vendor sampai akhirnya menemukan vendor tour & travel yang aman dan nyaman.

Persiapan yang matang sangat berpengaruh dalam kesuksesan pelaksanaan program *Educational Trip*, maka dari itu persiapan program *Educational Trip* direncanakan jauh-jauh hari. Termasuk waktu pelaksanaan sosialisasi diharapkan untuk diperpanjang dan jangan mendekati dengan timeline pelaksanaan program *Educational Trip*. Harapannya dengan persiapan yang matang dan perpanjangan waktu dapat memaksimalkan dalam penjangkaran peserta didik untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Educational Trip*.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program *Educational Trip* masih kurangnya manajemen waktu dalam kegiatan, sehingga mengakibatkan beberapa kegiatan pelaksanaan program *Educational Trip* dan output dari program *Educational Trip* yang diselenggarakan kurang persiapan yang matang. Maka dari itu untuk pelaksanaan program *Educational Trip* selanjutnya baik itu program *Educational Trip* atau program yang lain, harapannya dari pihak guru sebagai perencana dan pengelola program dan peserta didik sebagai peserta program harus memiliki manajemen waktu yang efektif dan efisien sehingga dalam persiapan sampai dengan presentasi hasil kegiatan program lebih terarah.

Biaya pelaksanaan program *Educational Trip* memang cukup mahal, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut sekolah bisa bekerjasama dengan pihak-pihak yang bisa untuk membantu meringankan biaya pelaksanaan program *Educational Trip*. Melihat dari evaluasi diatas bahwa pelaksanaan program *Educational Trip* di dua negara cukup mengeluarkan biaya yang lebih, jadi untuk selanjutnya cukup ke satu negara tujuan saja. Harapannya dapat meningkatkan efektivitas biaya dalam pelaksanaan program *Educational Trip* sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan dukungan orangtua untuk anaknya mengikuti program *Educational Trip*. Berdasarkan hasil wawancara, minimnya relasi tentang vendor menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan. Maka upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan program *Educational Trip* selanjutnya yaitu meningkatkan relasi vendor. Semakin banyak relasi maka akan memudahkan dalam pelaksanaan program.

Simpulan

Program *Educational Trip* merupakan salah satu program unggulan dari pilar keglobalan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara global sejak dini. Pelaksanaan program *Educational Trip* berhasil menyiapkan peserta didik menjadi warga negara global dan berhasil mengembangkan karakter peserta didik seperti mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan toleransi. Pelaksanaan program *Educational Trip* terdiri dari tahap pelaksanaan meliputi rapat panitia, sosialisasi orangtua, *pre-departure training*; tahap pelaksanaan meliputi kegiatan jurnal perjalanan, wawancara dengan pihak lokal, *performance*, presentasi, *scrapbook*, *school exposure*; tahap evaluasi meliputi evaluasi dari guru, peserta didik, dan orangtua.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program *Educational Trip* yang diterapkan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dalam membentuk karakteristik warga negara global dibedakan menjadi dua yaitu faktor pendukung internal meliputi kurikulum sekolah; dukungan guru dan tenaga pendidik; partisipasi peserta didik; sarana dan prasarana dan faktor pendukung eksternal meliputi dukungan orangtua; Kerjasama dengan instansi; kondisi lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi program *Educational Trip* yang diterapkan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dalam membentuk karakteristik warga negara global juga dibedakan menjadi faktor penghambat internal meliputi sosialisasi yang kurang optimal; manajemen waktu yang kurang efektif dan faktor penghambat eksternal meliputi kurangnya efektivitas biaya; kurangnya relasi vendor.

Upaya untuk meminimalisir kendala dalam implementasi program *Educational Trip* di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dalam membentuk karakteristik warga negara global adalah persiapan yang matang; manajemen waktu yang efektif dan efisien; meningkatkan efektivitas biaya; meningkatkan relasi vendor.

Referensi

- Behrendt, M., & Franklin, T. (2014). A Review of Research on School *Field trips* and Their Value in Education. *International Journal of Environmental & Science Education*, 9(2), 235-245.
- Bruce, J., North, C., & FitzPatrick, J. (2019). Preservice teachers' views of global citizenship and implications for global citizenship education. *Globalisation, Societies and Education*, <https://doi.org/10.1080/14767724.2018.1558049>.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung Program: Studi Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Carter, C. C. (2020). Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching. *Journal of Peace Education*, 17(2), 237–239. <https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1744934>.
- Curuana, V. (2014). Re-thinking global citizenship in higher education: From cosmopolitanism and international mobility to cosmopolitanism, resilience and resilient thinking. *Higher Education Quarterly*, 68(1), 85–104.
- Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223-236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>.
- Hatimah, I. (2014). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hayden, M., & Thompson, J. (1995). International schools and international education: a relationship reviewed. *Oxford Review of Education*, 21(3), 327–345. <https://doi.org/10.1080/0305498950210306>.

- Lee, S. S. (2020). Fostering “global citizens”? Trends in global awareness, agency, and competence in textbooks worldwide, 1950–2011. *Prospects*, 48(3–4), 215–236. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09465-2>
- Linklater, A. (1998). Cosmopolitan citizenship. *Citizenship Studies*, 2(1), 23–41. <https://doi.org/10.1080/13621029808420668>.
- Mansouri, F., Johns, A., & Marotta, V. (2017). Critical global citizenship: Contextualising citizenship and globalisation. *Journal of Citizenship and Globalisation Studie*. 1(1): 1-9.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warga Negara muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).
- Murdiono, M. (2018). Pendidikan kewarganegaraan global: Membangun kompetensi global warga negara muda. Yogyakarta: Uny Press
- Osler, A., & Starkey, H. (2018). Extending the theory and practice of education for cosmopolitan citizenship. *Educational*. 70(1), 31–40. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388616>.
- OXFAM. (2015). Education for global citizenship: A guide for schools. Oxfam.
- Pearce, S. (2023). Internationally-national schools: A critical review of this developing sector and the frameworks that define international schools. *Research in Comparative and International* <https://doi.org/10.1177/17454999231167948>.
- Rapoport, A. (2013). Global citizenship themes in the social studies classroom: Teaching devices and teachers’ attitudes. *Educational Forum*, 77(4), 407–420. <https://doi.org/10.1080/00131725.2013.822041>
- Sumaryati. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Warga Negara Global. Seminar Nasional, Kongres dan Deklarasi AP3Knl. Yogyakarta.: Prodi PPKn/FKIP UAD.
- Suyato, S. (2023). Engineering the development of democratic citizenship education curriculum in the global era: A few perspectives from theoretical frameworks. *Jurnal Civics: Media Kajian* <https://doi.org/10.21831/JC.V20I1.59915>.
- Syahrudin. (2020). Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: Nusa Media
- Theresa, A.M. (2015). A good citizen is what you’ll be: Educating Khmer youth for citizenship in a United States migrant education program. *Journal of Science Education*. 14(3), 66-74, <https://doi.org/10.4119/jisse-760>